

Kearifan Mandailing

dalam Tradisi *Markobar*

Oleh

FAUZIAH KHAIRANI LUBIS, S.S., M. HUM

NIP. 1974 0423 200801 2006

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN



Gordang Sambilan
Salah satu situs budaya Mandailing

Abstract

Oral tradition and **oral lore** is cultural material and tradition transmitted orally from one generation to another. The messages or testimony are verbally transmitted in speeches or songs and may take the form of folktales, sayings, ballads, songs, or chants. In this way, it is possible for a society to transmit oral history, oral law and other knowledge across generations without a writing system.

Markobar is one of the oral traditions that lives in mandailing society which conveys many good values. In spite of its being useful for the community as a guidance to talk and act, it gradually dies down. Sad to say that in some occasions Markobar is carried out by unskilful people and it is done basically for money. There are several things that we can do to keep the well-being of this oral tradition namely by inserting it in the local curriculum and by publishing more books about oral traditions, as for the instances.

Key words: oral tradition, markobar, Mandailing, values, curriculum, publishing books

Pendahuluan

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk pengejawantahan kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting dan situs oral yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Lord (1995: 1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar.

Sastra lisan menurut Bartlett (1965: 244-245) merupakan sastra yang diperdengarkan. Hutomo (1986) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; (4) berkaitan dengan kepercayaan; dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Supratno (1990 : 18) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) bervariasi atau bervariasi; (3) mempunyai bentuk tertentu; (4) berguna bagi kehidupan bersama; (5) bersifat polos atau lugu, (6) milik kolektif; dan (7) tradisional. Ciri lain dikemukakan oleh Sastrowardoyo (1983 : 2) bahwa sastra lisan berciri bersahaja dan lugas dalam bentuk lahir.

Senada dengan itu, Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang

kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat.

Lebih lanjut Taylor (dalam Daud, 2008: 258), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat hal ini perlu disadari oleh warga negara bahwa tradisi lisan yang tersebar diberbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja. Di samping itu penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia semakin berkurang menjadikan tradisi lisan terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera disikapi maka sastra yang sarat dengan kearifan lokal tersebut lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi.

Penelitian sastra lisan mengemuka menurut Ahmadi (2010: 17) seiring dengan kearifan lokal dan pengetahuan lokal. Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilaksanakan karena disamping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan (Ikram dalam Lutfi, 2010 : 42) berguna juga sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, dan sarana eksplorasi nilai budaya dan fungsi khususnya bagi masyarakat pendukungnya.

Pengertian Markobar

Menurut Parinduri, (2013 : 8) kata *Markobar* dalam bahasa Mandailing, lebih kurang dapat dipadankan dengan kata berbicara dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan ide , gagasan, atau informasi tertentu dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. Dalam KBBI (2008:188) terdapat beberapa pengertian kata berbicara yaitu, 1. berkata; bercakap; berbahasa. 2 melahirkan pendapat 3 berunding;merundingkan.

Dalam konteks budaya Mandailing, *Markobar* dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing; baik dalam acara *siriaon* (pesta dalam suasana gembira) maupun *silulutun* (pesta dalam suasana duka cita). Sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun, *markobar* memiliki tatacara yang sudah merupakan konvensi bersama masyarakat Mandailing. Pada praktiknya, meskipun terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan. Namun, warisan budaya, yang dianggap sebagai salah satu budaya yang sakral ini masih dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing.

Dalam kaitan itu pula, *markobar* atau *marata-ata* merupakan konvensi traditif yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial *dalian natolu* yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing.

Markobar memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang yang tidak memahami adat –istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barang kali acara *markobar* ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan *olong* (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus *markobar*. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan (*pantis marata-ata jana raot marumpama*). Di bawah ini diterakan beberapa jenis tradisi lisan tersebut:

Tradisi Lisan Mandailing

No	Nama	Penggunaan	Keterangan
1.	<i>Mangambat</i>	Upacara menghalang-halangi pengantin wanita yang akan diboyong ke rumah pengantin laki-laki	Hampir punah
2.	<i>Mangandung</i>	Nyanyian tradisional yang menyiratkan keluh-kesah dan ratapan seperti istri yang ditinggal mati suami, anak gadis yang akan berangkat ke rumah suaminya selesai menikah	Punah
3.	<i>Mangalehen mangan</i>	Tradisi memberikan <i>upa-upa</i> kepada anak perempuan yang akan menikah,	Hampir punah
4.	<i>Mangupa</i>	Tradisi memberikan <i>upa-upa</i> kepada anak laki-laki yang menikah, pada saat terlepas dari suatu bencana, atau setelah mendapat kelulusan, pangkat dll.	Hampir punah
5.	<i>Manjeir</i>	Nyanyian tradisi/religi yang mengiringi tor-tor adat Mandailing	Hampir punah
6.	<i>Maralok-alok</i>	Menyampaikan pengaturan pembicaraan adat dan pengantar pembicara pada upacara adat	Hampir punah
7.	<i>Marbue-bue</i>	Nyanyian/senandung sendu para ibu sewaktu menidurkan bayi	Hampir punah
8.	<i>Marburas</i>	Menyampaikan cerita kelakar/anekdot di kedai kopi, di tempat keramaian, dan di <i>podoman</i>	Hampir punah
9.	<i>Markobar</i>	Pidato yang dilaksanakan pada upacara adat	Hampir punah

10.	<i>Maronang-onang</i>	Nyanyian pengiring tari tortor pemuda dan remaja	Hampir punah
11.	<i>Marsitogol/jengjeng</i>	Senandung keluh kesah yang diiringi dengan suling atau uyup-uyup	Hampir punah
12.	<i>Marturi</i>	Mendongeng/ menyampaikan cerita rakyat	Punah
13.	<i>Marungut-ungut</i>	Mendeskripsikan suasana hati yang galau dengan senandung	Hampir punah
14.	<i>Marmayam</i>	Berbagai jenis permainan anak-anak yang menggunakan bahasa sebagai sarana permainan	Hampir punah

Perkembangan aktivitas kebahasaan masa lampau yang begitu pesat tidak terlepas dari tatanan kehidupan masyarakatnya yang sudah mapan dan tertata. Etnis Mandailing memiliki aksara, yang menjadi asal aksara untuk seluruh daerah tapanuli dan sekitarnya, bahasa Mandailing memiliki tujuh ragam bahasa. Begitu juga dalam sistem kesenian, mata pencarian dll. Kemudian, sebelum berkembangnya raja-raja di Mandailing, sudah terbentuk kian tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten untuk mengurus hal tersebut. Tokoh yang dimaksud adalah para datu yang dijadikan sebagai cendekiawan dalam bidangnya seperti,

1. *datu pandaoni*, ahli pengobatan
2. *datu parlidung*, ahli bahasa
3. *datu pangupa*, ahli mangupa
4. *datu paruning-uningan*, ahli dalam bidang musik dan
5. *datu parkalaan* ahli perbintangan dll.

Akan tetapi, jika tabel di atas dicermati dengan seksama sesuai dengan keberadaan tradisi lisan Mandailing pada masa kini maka dapat ditarik kesimpulan betapa terancamnya tradisi lisan dalam etnis Mandailing. Bahkan beberapa diantaranya telah punah sama sekali. Padahal tradisi lisan Mandailing tersebut merupakan salah satu budaya etnik yang perlu dibina dan dilestarikan karena sastra etnik ini merupakan khasanah kebudayaan nasional yang perlu mendapat perhatian serius agar tidak hilang ditelan zaman.

Fungsi Markobar

Menurut Parinduri (2013: 3-5), Sebagian besar masyarakat Mandailing masih memandang tradisi *markobar* sebagai bagian upacara adat yang penting. Urgensitas yang dimaksud terbukti dalam pelaksanaan upacara adat, mulai dari adat yang sekecil-kecilnya hingga pelaksanaan adat besar yang senantiasa menggunakan prosesi *markobar*; Selanjutnya, Ketua Bidang Adat Seni-Budaya HIKMA (Himpunan Keluarga Besar Mandailing) Sumatera Utara tersebut mengategorikan markobar dalam empat fungsi : sakral, traditif, ataraktif, dan artistik.

1. **Kegiatan markobar dianggap sebagai sesuatu yang sakral** karena sebagian besar pokok pikiran yang disampaikan dalam acara *markobar* adalah hal-hal yang menjunjung kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pada bagian lain *markobar* juga memiliki tendensi yang sama sekali bertujuan untuk bernasihat (*marsipaingot*). Tradisi *marsipaingot* disampaikan kepada sepasang pengantin baru. Nasihat yang disampaikan tidak terlepas dari ajaran agama Islam agar mematuhi Allah dan rasul-Nya, menegakkan sholat, menghormati dan menyayangi orang tua, sanak keluarga (*mora-kahanggi, dan anak boru*). Selanjutnya kepada seorang anak yang akan pergi merantau disampaikan agar jangan lupa sholat, teguh dan gigih mencari rezeki, jujur, amanah, dan jangan lupa kampung halaman.
2. **Markobar dianggap sebagai kegiatan traditif** karena sudah menjadi suatu konvensi bagi masyarakat Mandailing, apakah yang berdomisili di Mandailing atau yang di perantauan. Tentu akan janggal rasanya upacara pernikahan tanpa ada *markobar*, meskipun hanya untuk beberapa sesi saja. Malah, pengantin yang dinasihati pun sama sekali tidak berapa mengerti bahasa Mandailing. Penulis sendiri beberapa kali melihat acara *upaupa* kepada pengantin Mandailing kelahiran Kota Medan, yang sama sekali tidak memahami bahasa Mandailing sehingga mesti diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Anehnya justru mereka yang meminta acara itu dan mereka menikmatinya.
3. **Markobar sebagai kegiatan atraktif** karena dalam praktiknya para parkobar (parhata-hata) bertindak sebagai juru runding yang dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil. Dalam kaitan tersebut akan terlihat persaingan *parkobar* umpamanya dalam hal *mangaririt (meresek), manyapai boru (melamar) , pataru batang boban (menyerahkan*

antaran). dari pihak calon pengantin perempuan atau dari pihak calon pengantin pria akan bersama-sama menampilkan kebolehannya dalam sidang adat tersebut. Kepiawaiannya mendayagunakan kata-kata yang memesona itu dapat memperlancar dan memuluskan urusan. Hal itu sejalan dengan peribahasa yang terdapat dalam bahasa Mandailing, bahwa

“*ata-ata do dupang-dupang*”

“*ata ata do panggarar utang*”

“ata ata dupang-dupang”

“tutur kata dapat jadi pembayar utang”

4. **Markobar sebagai kegiatan artistik** karena dalam prosesi tersebut memang menggunakan fungsi bahasa artistik, yaitu dengan sengaja menggunakan gaya berbahasa yang khas, pilihan kata, dan intonasi yang sesuai. Parinduri, (2013 : 3-5)

Gaya bahasa dan diksi yang digunakan dalam kegiatan markobar sesuai dengan situasi dan kondisi. Pihak *anak boru* atau calon anak boru akan berbicara dengan merendah dan memelas serta menyampaikan keluhan kesah agar apa yang dipintanya akan dikabulkan oleh pihak *mora*. Sementara pihak *mora* akan berbicara dengan tangkas dan berwibawa. Kesan yang ditampilkan tersebut akan menambah rasa hormat dari anak borunya.

Ragam diksi dalam bahasa Mandailing

No	Jenis	Penggunaan	Keterangan
1	<i>Ata somal</i>	ragam sehari-hari dipakai untuk komunikasi sehari-hari, tergolong ragam biasa.	Banyak digunakan
2	<i>Ata andung</i>	ragam estetika/kesusasteraan Dipakai dalam menyampaikan ratapan, peradatan, nyanyian tergolong dalam ragam yang terhormat	Jarang digunakan
3	<i>Ata datu/sibaso</i>	ragam keilmuan dipakai untuk berdialog dengan <i>sibaso</i> , dalam	Sangat jarang

		perbintangan, dan pengobatan, tergolong ragam terhormat	
4	<i>Ata teas/ bura/ jampolak</i>	ragam caci maki dipakai untuk mengejek menghina ketika terjadi permusuhan tergolong ragam kasar	Sangat jarang
5	<i>Ata parkapur</i>	ragam khusus tabu/ dipakai di hutan dipakai pada ketika merotan, mendamar, dan mencari nafkah di hutan tergolong ragam hormat	Sangat jarang
6	<i>Ata poda</i>	ragam khusus pustaha dipakai dalam penulisan pustaha yang sebagian isinya dapat berupa sejarah, hal magis dan mistis	Sangat jarang
7	<i>Ata bulung-bulung</i>	ragam simbolis dipakai dalam bentuk perlambang makna dalam pergaulan remaja dan dalam upacara adat, seperti mangupa dll	Sangat jarang

Kesantunan dalam berbahasa adalah sesuatu yang diutamakan. Hal tersebut tercermin dalam filosofi Mandailing yang berbunyi “ *pantun angoluan, teas amatean*” Artinya lebih kurang, dengan bertutur bahasa yang santun kita akan hidup selamat dan tenteram, sedangkan cacik maki akan membawa bahaya, celaka, dan kematian

Persiapan Markobar

Setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang agar mahir markobar. 1. Memahami sistem sosial dalian na tolu, 2. Menguasai bahasa Mandailing dan ragamnya, 3. menguasai teknik berpidato secara sederhana.

1. Memahami Konsep Dalian na Tolu

Pemahaman terhadap sistem *dalian na tolu* harus betul-betul dikuasai. Ketika mengikuti perhelatan adat Mandailing, bagaimanakah hubungan kekerabatan seseorang dengan pelaksana acara. (suhut) Apakah sebagai *mora*, *kahanggi*, *anak boru*. *Dalian natolu* (tiga tumpuan) yang masing-masing memiliki tugas dan hak yang mesti dipenuhi. Filosofi Mandailing mengatakan a. *Somba Marmora* santun kepada mora, b. *Manat manat markahanggi* perhatian kepada kahanggi³. *Elek maranak boru* sayang kepada anak boru. Sedangkan kebalikannya adalah: 1. *muda nialo kahanggi urang panoboti*. Jikalau berseteru dengan kahanggi maka tidak akan kokoh, tidak ada kawan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu. 2. *muda nialo anak boru urang ma pargogo*. Jika berseteru dengan anak boru maka akan kurang mendapat sokongan dan dukungan 3. *muda nialo mora inda marsinabue suan-suanan*. Manakala melawan kepada mora maka perkembangan keturunan kita kurang banyak, tanam-tanaman kita kurang subur.

Mora harus dimuliakan karena telah memberikan anak gadisnya sebagai ibu yang akan melahirkan pewaris marga. Mora juga dapat dijadikan sebagai tempat mengadukan kesusahan. Dalam kaitan tersebut maka mora sering diungkapkan sebagai: 1. *Mataniari na so gagakon*, (Mora dimetaforakan sebagai matahari yang tidak dapat ditentang cahayanya. 2. *liung na turuk naso tungkiron* (mora dilambangkan sebagai jurang yang dalam yang membuat kita gemeteran kalau memperhatikannya). 3. *Ulu ni bondar na so asopsopan* (hulu mata air yang tidak tertimbuni)

Kahanggi adalah saudara semarga atau kelompok marga lain yang menjadi kahanggi kita karena satu besanan (*kahanggi pareban*) Kahanggi adalah saudara sepenenderitaan. Dalam segala hal, kahanggilah orang yang pertama kita ajak berunding, membantu, bekerjasama. Mora diumpamakan sebagai: 1. *Gotap tampulon aek* (memiliki hubungan yang erat tidak terpisahkan seperti air yang ditebas, niscaya bertemu lagi. 2. *Sasiriaon sasidangolon* (senasib sepenangungan) 3. *Salaklak sasingkoru-saanak saboru* (persatuan erat yang diwujudkan seperti memiliki anak yang sama, seanak.)

Anak boru adalah pihak yang senantiasa berutang kepada mora sepanjang adat karena telah mempersunting anak gadis dari pihak mora. Oleh sebab itu dalam segala acara yang dilaksanakan pihak anak boru adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk

menyukkseskan *orja* tersebut. Dengan demikian maka hendaklah pandai-pandai mengambil hati anak boru. Ada beberapa ungkapan yang sering dialamatkan kepada anak boru : 1. *Sitamba na urang siorus na lobi* (orang yang bertanggung jawab untuk menutupi kekurangan dan membatasi keperluan), 2. *sulu sulu di na golap, tungkot di na landit* (pendukung atau penopang dalam keadaan yang sulit), 3. *Di ginjang jadi tiang bungkul di toru manjadi sinot.* (di tempatkan di atas untuk menjadi penyokong atau tiang bubungan, di bawah menjadi pasak penguat)

Ketiga unsur yang dijelaskan di atas; *mora, kahanggi, anak boru* adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan sehingga disebut sebagai *dalian* (tungku batu) yang terdiri atas tiga batu yang sama tingginya. Manakala salah satu batu tumpuan tersebut tidak ada atau tidak sama tegak maka tumpuan tersebut tidak berfungsi sempurna. *Dalian na tolu* adalah asas yang menjadi landasan bertingkah laku dalam adat Mandailing. Falsafah ini digambarkan dengan segitiga sama sisi; *mora, kahanggi, dan anak boru* yang memiliki kedudukan sama dengan fungsi yang berbeda.

Dengan menguasai sistem *dalian na tolu*, seseorang akan mengetahui posisinya; di mana dia duduk dalam kerapatan adat, apa tanggung jawab yang harus dikerjakannya, serta jika diminta untuk markobar, maka dia akan paham rumusan masalah yang akan disampaikan, seperti yang tertera dalam tabel berikut

No	Jabatan adat	fungsi
1	<i>Suhut</i>	Mengutarakan pokok masalah yang akan dilaksanakan dalam acara atau upacara adata
2	<i>Kahanggi</i>	Memberikan penguatan terhadap maksud dan keinginan suhut
3	<i>Anak boru</i>	Memberi dukungan penuh serta ikut memohon atas permintaan suhut
4	<i>Mora</i>	Memberi izin dan suka cita atas permohonan dan permintaan suhut
5	<i>Atobangon</i>	Mempertegas dan memperjelas permintaan suhut dan ulasan terhadap jawaban mora
6	<i>Namora natoras</i>	Merangkum, merestui, merevisi siding kerapatan adat

7	<i>Arajaon</i>	Menyimpulkan dan mengundang keputusan sidang dan kerapatan adat
---	----------------	-----------------------------------------------------------------

Yang terpenting dari uraian di atas adalah dengan menguasai posisi maka dapat dipersiapkan kian apa yang akan disampaikan dalam sidang adat tersebut sesuai dengan topik utama yang disampaikan oleh *suhut* atau orang yang punya niatan. Selanjutnya jika seseorang telah sanggup *markobar* sebagai *suhut* maka sebenarnya dia sudah dianggap pandai *markobar*. Karena pada kenyataannya jabatan adapt dalian natolu dalam etnis Mandailing adalah sesuatu yang tidak kontinu. Maksudnya, hari ini si A dapat menjadi *suhut*, besok dapat bertindak sebagai *kahanggi*, *anak boru* atau *mora*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini !

Jamita mandokon ulang agoan (Pemberitahuan agar tidak merasa kehilangan)

Assalamu alaikum wr wb.

Parjolo do iba mandokon ata mauliate di Tuhanta na gumorga langit na tinompa situmandok tano sijongjongan, na dung mangalehen maso rongkon atorkisan di ita rap marlagut di aratak ni mora, di ari na saborngin on. Songon i musenganan solawat marsareto salam di junjunganta Nabi Muhammad saw. Na dung patidaon dalan na tigor di ita sian narobi lopus tu ari na parpudi.

Santabi sapulu, sapulu noli marsantabi tu barisan ni mora marangka maranggi, songon i muse di anak boruna, boti ita sasudena na undul marbanjar umaliang di pantar ni mora di ari na saborngin on.

Di son sumurdu do napuran nami na iring rongkon ata jamita, i ma martaringot di pomparan ni kahanggi niba na margorar Sinaloan . Ia tutu, sinuan tutas nami on madung godang boti ginjang pamatangna, na tumbur suang atutumbur ni robung, marunuran dohot i, tarburtik ma di sitamunangna nangkan manadingkon adat maposo mamolus adat matua bulung.

Bo, nipatantan ma da simanjojok, nipagayung alang tangan simangido, langka buat manunggal manualang tarkuliang desa, jumojori lumban asa banjar, manjalai sirongkap ni tondi na toruk pangaroa mangurupi boti maribo ni roa mangida doli-doli na na mardalan megal-egal nipaoban-oban simanjojakna. Ia rupani adong do boru ni mora na alu roana mida doli-doli na manunggal sadalanan on, ia tutu i ma nauli bulung gadis ni mora, na malo on sumambut lidung, boti na toruk parpanaili.

Ia on boti ni padalan lidung ata usip, usip di tangga-tangga. Marlidung naposo bulung:

*Iabo ale sidulang-dulang
Na tubu dumonokkon tandiang
Iabo siboru ni tulang
Tola doho le asahatan ni pamatang*

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

*Inda au mulak sian parsobanan
Di na laos guling sidumadang
Inda au mangilak angkang dipanyahatan
Tai leng marnangkele di damang dainang*

Antong pambaen ni Tuhanta na markuaso i, rumbuk tahi ni na dua simanjujung on, , mardandan ata –humata, mardomu ruas dohot buhu. Sadan santongkin marmonok-monok pangaroa, aha do pe antong angkon na ipataing-taing, murlamba lolot anta mangalap tu suadana, sanga nipajolo dongan na leban, ningna di pangkilalaanna, bo na bulus apuan ma nilojongkonsa gadis ni mora tu aratak nami.

Di aroro ni na dua simanjujung on, tarsonggot tarkorjung simatobangnya. Angke somalna doli-doli do donganna manaek tu bagas, ia bo on nauli bulung. Nisungkun sapai simatobang daganak na dua simanjujung on, na langka tu dia do alai on; na langka marjalang-jalang sanga na langka martandang ?. Mangalus sinuanna tunas, pomparan nami,” anggo on damang parsinuan bo pe dainang pangintubu, angkon na saut ma surdu ni napuran

tu bagas ni moranta, angke na **langka matobang** ma alalangka nami on; inda na langka marjalang-jalang sanga langka martandang. Ia, muda suada abat na **mangangkala**, gadis ni moranta on on ma donganku saparkancitan, dalam-dalan ni **simanyilam maripul**, na **sumale tarup dongan maradat** sapanjang **marangin sipurpuron**.

Mambege alus ni daganak na dua **simanujujung** i, gumadobak-gumadobuk taroktok ni **simatobang**. Ia on **pomparan** madung maroban utang, **utang na denggan ata-umata** ma na idokna, ia tutu angkon na sigop ma **ita manyuruk** manopoti bagas ni moranta, ulang alai parjolo **buragan agoan** di gadisna, mandalankon tangga –tangga ni paradatan, mandokon **ata bou pasae lidung** mandokon ulang agoan.

On ma da moranku, di borngin ni ari on ro ami **randang-rinding** markahanggi maranak boru, **surdu napuran** nami , iut dohot **andung olos**, i ma taringot di gadis mora madung **sahat** di talapak tangan nami. Satontang tu si ami doma na **mamboto alele ni siubeonna**, bo **pe situhuk ni simanarena**. Nian ulang be ita **agoan marpio mangan**, **tailian di paridian**, sanga intean di gasgas parsobanan. Tarsaima jolo **lidung** sian iba, umbaen di son dontong anak boru na gogo manjujung i, ibana do ma mandokon ata.

Assalamu alaikum w.w. Parinduri, (2013:)

Terjemahan bebas

Assalamu alaikum wr wb

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang.

Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjar-banjar dan berhadir pada malam ini.

Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama____. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa . Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua.

Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemah- lembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menurutkan kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang pandai bertutur sapa dan lemah- gemulai.

Selanjutnya mereka berkenalan dan beramah-tamah.

Bertanyalah sang pemuda:

*Duhai sidulang-dulang
Yang tumbuh di dekat pakis-pakistan
Wahai putrid sang tulang
Berkenankah menerima jiwa dan badan*

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

*Takkan bertolak dari rimbaan
Di saat mentari bersalin senja
Tiada kutolak jiwa dan badan
Namun kuminta restu ayah dan bunda*

Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apalah artinya berlalai-lalai, lama-lama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi

didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami.

Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada dua sejoli itu, “Hendak kemanakan mereka berdua?” Apakah mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati.

Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan.

Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan!

Assalamu alaikum wr wb. Parinduri, (2013:)

Tradisi lisan markobar sebagai pidato adat, selain sebagai sarana komunikasi untuk melaksanakan jenjang peradatan sesuai dengan konvensi yang terdapat dalam masyarakat juga sangat berfungsi untuk menjaga tradisi kebahasaan. Kosakata bahasa Mandailing semakin hari semakin sedikit, terutama kosakata andung, parkapur, jampolak, Sibaso, poda, dan bulung –bulung. Hilangnya kosakata karena hilangnya tradisi. Dari kebiasaan penggunaan tradisi lisan Mandailing seperti yang termaktub dalam tabel di awal tulisan ini dapat

memberikan indikasi tentang akan hilangnya sebuah kebudayaan. Pada contoh 1. Jamita Mandokon *ulang agoan* kosa kata andung sengaja dicetak sekadar memberikan bandingan pemakaian kosa kata kesastraan. Dalam komunikasi normal sehari-hari kosa kata andung ini sudah jarang digunakan.

Pewarisan Tradisi Lisan

Dapat diyakini bahwa tradisi lisan dapat bertahan hidup berabad-abad, karena dipandang ada manfaatnya bagi pemiliknya, antara lain sebagai media pendidikan dan sebagai media pengesah pranata sosial. Menurut Danandjaja (1984:18-19), masih banyak fungsi folklor (dalam hal ini tradisi lisan), terutama yang murni lisan, yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diteliti ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa kita. Secara garis besarnya fungsi tradisi lisan dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kelompok masyarakat, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota-anggotanya. Di samping itu, tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi kebudayaan, seperti kemampuan bersikap dan keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan suatu masyarakat pendukungnya (Budhisantoso, 1981:64).

Lebih jauh lagi fungsi tradisi lisan dapat pula memperkaya penulisan sejarah lokal, sebagaimana yang terungkap dalam acara sosialisasi draf Pedoman Penulisan Sejarah Lokal yang berlangsung di Solo pertengahan September 2005 (Kompas, 27 September 2005). Pada kesempatan itu Pudentia MPSS, Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), antara lain menyatakan bahwa tradisi lisan bukan hanya mencakup apa yang dianggap orang sebagai dongeng, mite dan legenda, tetapi jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Apalagi sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mempunyai tradisi tulis. Segala pengetahuan serta hal-hal yang menyangkut sistem kehidupan, seperti hukum, adat-istiadat, tata cara bermasyarakat, berperilaku pengajaran, bahkan kesenian dan lain-lain sebagainya, biasanya diwariskan secara lisan.

Penutup

Sangat disayangkan beberapa dekade belakangan ini, *markobar* menjadi fenomena budaya yang menggejala. Tidak hanya di kota-kota besar, malah sampai ke Kab. Mandailing-Natal keterampilan *markobar* ini semakin mengalami abrasi.. Akibatnya, *parkobar* semakin langka, sebagian besar masyarakat Mandailing, terutama yang tinggal di kota, tidak berkenan/tidak sanggup melaksanakan tugasnya sepanjang adat. (*inda tarjuguki ia jugukan ni ibana*) Keadaan yang demikian menyebabkan banyak *parkobar* carteran, seperti yang sering penulis lihat di Kota Medan.

Munculnya *parkobar* bayaran sangat menyalahi adat Mandailing. “ *Ulang isuan bulu na so marruas*” Peribahasa tersebut mengisyaratkan agar tahu diri, tahu posisi, dan tahu etika. Mengaku menjadi suhut, anak boru, atau kahanggi padahal bukan. Pengakuan tersebut melanggar adat dan etika. Apalagi mengaku sebagai raja. Bagi masyarakat Mandailing, gelar raja tidak sekadar didapat dari garis keturunan, tetapi ada syarat tertentu yang mesti dipenuhi, umpamanya *longit* (Kerbau sembelihan dalam perhelatan adat Mandailing). Sementara sebagian raja-raja Mandailing pun tidak begitu respek karena kelihaiian *parkobar* bayaran tersebut.

Beberapa hal yang memperparah kondisi tersebut adalah: 1. Pewarisan tradisi yang tidak konsekuen, 2. Pergeseran pemahaman tentang fungsi tradisi *markobar*, 3. Pemahaman adat-istiadat Mandailing yang semakin tipis, 4. Penguasaan bahasa Mandailing yang tidak mapan. Dari segi pewarisan, seyogyanya, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memasukkan tradisi-tradisi lisan Mandailing ke dalam kurikulum muatan lokal sehingga ada pewarisan yang berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu digiatkan penerbitan buku-buku tradisi lisan, khususnya panduan *markobar* dan buku buku fiksi berbahasa Mandailing sebagai cagar kosa kata agar dapat menjadi acuan bagi yang berminat mempelajarinya.

Daftar pustaka

- Ahmadi, A. 2010. *Legenda Kedra Sakti Dari China; Kajian Psiokoanalisis C. G. Jung*.
Jurnal sastra dan Seni (JSS) 1 (1) : 15-20
- Bartlet, FC. 1965. *Some Experiment on the Introduction of the Folk. Dalam A. Dundes*
(ed) *The Study of Folklore*. Englewood. N.J: Prentice Hall.. 279-298.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*.
Jakarta: Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta : Balai Pustaka
- Djasilainya. 1939. *Bataksch. Aanvankelijk Leesboekje Batavia*
- Eggink, H.J. 1936. *Angkola En Mandailing Bataksch – Nederlandsch*
Woordenboek. Bandung: A.C.NIK. & Co
- Hutomo, SS. 1991. *Mutiara yang terlupakan*. Surabaya: HISKI
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur*. Jakarta : Gramedia
- Lutfi, M. 2010. *Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong,*
Gunung Kelir, dan Banyu Anget. Jurnal Manusia , Kebudayaan, dan
Politik 23 (1) : 42-47
- Ophuijsen, CH. A.Van.1914. *Bataksche Teksten (Mandailing Dialect)* Leiden:
S.C.Van Doesburgh.
- 1886 *De Poezie in Het Batakshe Volk Sleven*, tanpa kota dan
penerbit
- Marapi, Mangaraja Gunung Sorik. 1938. *Turi-Turian Ni Raj a Gorga di Langit Dohot*
Raja Suasa di Portibi. Sibolga: Rafatfonds Residentie Tapanuli
- Parinduri, Mhd. Bakhsan. 2013. *Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing*. Medan:
Deli Grafika
- Parinduri, Mhd. Bakhsan. 2013. *Mangirurut (novel Mandailing)* Medan: Deli Grafika.
- dan Z. Pangaduan Lubis, 2011. *Kamus Mandailing-Indonesia*
Jilid I

- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought. India: The Christian Literature Society,*
- Sastrowardoyo, S. 1983. *Antology Asean Literatures.* Jakarta: Indonesia & The Asean Commite and Culture
- Suhartono, dkk. 2010. *Cerita Rakyat Pulau Mandangin. Kajian Struktural Antropologi* Claude Levi Strauss 1 vol 23, nomor 4: 304-311.
- Thiessen,Joh.(Tanpa tahun) *Pakantan Een Belangrijk Gedeelte Van Sumatera* (tanpa penerbit)
- Tuuk, H,N, Van Der 1861. *Bataksch Woordenboek,* Amsterdam: Frederik Muller
1860-1862. Stukken in Mandailingsch.Amsterdam:
Frederik Muller
- 1864. *Tobasche Spraakkunst.* Amsterdam: Frederik Muller